

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era yang semakin mendunia ini, perkembangan terjadi diberbagai bidang. Salah satunya adalah bidang ekonomi. Di mana di Indonesia sendiri, telah berkembang suatu *trend* perekonomian yang disandingkan dengan majunya ilmu pengetahuan teknologi.

Pasar modal sudah bukan lagi hal yang asing. Sebuah sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal bagi kelangsungan usahanya agar tetap dapat beroperasi dengan baik. Sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.

Dalam kaitannya, perusahaan akan mencari pihak yang bersedia menanamkan modalnya. Sedangkan pihak yang menanamkan modal atau dana kepada perusahaan, akan memperoleh keuntungan atau timbal balik dari investasi yang dilakukannya. Biasanya berupa dividen atau *capital gain*.

Menurut Suryanti (2019), dividen adalah bagian dari keuntungan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk tunai. Pembagian ini dilakukan apabila perusahaan bersangkutan telah mampu untuk membayar seluruh kewajibannya sebelum membayar dividen. Sehingga biasanya alternatif pembagian keuntungan bisa berupa aset non kas, seperti tambahan saham dari perusahaan. Namun pada kenyataannya, para investor lebih suka dividen dalam bentuk tunai dari pada bentuk alternatif lainnya.

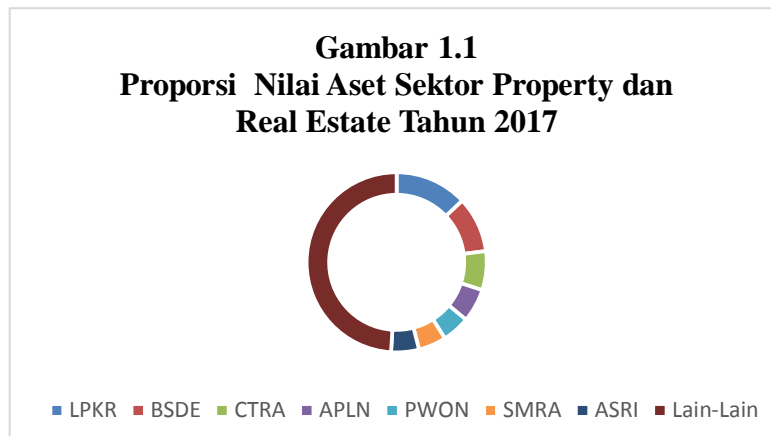
Sedangkan *capital gain* adalah timbalbalik dari kegiatan investasi yang diperoleh pemegang saham ketika harga saham saat penjualan lebih tinggi

dibanding dengan harga saham saat pembelian (NugrahenidanMertha, 2019). Tidaksepertidividen yang diperoleh setiap akhir periode, *capital gain* justru hanya diperoleh ketika terjadinya jual-beli saham. Meskipun demikian, *capital gain* tidak lebih berisiko didapat dengan jumlah yang rendah dibandingkan dengan dividen.

Jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan akan tergantung pada kebijakan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Keputusan akan dibagikan atau tidaknya suatu dividen, serta berapa besar dividen yang akan dibagikan dapat diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sehingga perusahaan harus mampu mengoptimalkan kebijakan dividen yang akan dilakukan serta mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang akan terjadi (Yasmita dan Widanaputra, 2018).

Saat ini, banyak perusahaan yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan bermacam *sector* usaha, salah satunya adalah *sector property* dan *real estate*. Sektor ini penting bagi perekonomian setiap negara. Di mana dapat dijadikan suatu tolak ukur dalam penelitian terkait kesehatan ekonomi negara. Di Indonesia sendiri, ketika jumlah perusahaan properti semakin meningkat, maka hal ini menunjukkan bahwa system perekonomian mengalami perkembangan.

Menurut Saragih (2019), dalam tesisnya mengatakan bahwa sebanyak 53 perusahaan *property* dan *real estate* telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Total asset pada perusahaan sector ini mencapai Rp 446,09 triliun. Aset ini terus naik dari asset awal pada tahun 2016 sebesar Rp 390,25 triliun.



Sumber : Saragih (2019)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar atas proporsi nilai aset terbesar diperoleh PT. Lippo Karawwaci Tbk., yaitu 13% dengan nominal sejumlah 56,77 triliun rupiah. Diperingkat kedua proporsi nilai aset yang besar adalah milik PT. Bumi Serpong Damai Tbk., yakni 10% yang juga setara dengan 45,95 triliun rupiah. Sementara diperingkat ketiga adalah PT. Ciputra Development Tbk dengan presentase 7% yang setaradengan 31,71 triliun rupiah.

Pada tahun 2018, PT. Jaya Real akan membagikan dividen kepada para pemegang saham sebesar Rp 357 miliar dari laba tahun buku 2017. Hal ini pun telah disepakati dalam rapat umum pemegang saham tahunan. Sehingga rasio pembagian dividen terhadap total laba perseoran didapati sebesar 32% serta menetapkan dividen sebesar Rp 26 per lembar saham . Perusahaan juga mencatat kas akhir tahun 2017 sekitar Rp 700 miliar, yang kemudian 50% dari jumlah kas tersebut akan dibagikan sebagai dividen (Afriyeni dan Deas, 2019).

Sebaliknya, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) justru memutuskan untuk tidak melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham untuk tahun buku

2016. Hal ini disebabkan oleh keuangan perusahaan yang memburuk dan laba yang didapat pada periode tersebut mengalami penurunan. Dalam kondisi yang sama, beberapa perusahaan seperti PT. Lippo Karawaci Tbk dan PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk., memilih untuk tetap mengadakan pembagian dividen kepada para pemegang saham meskipun pendapatan dan laba perusahaan pada periode tersebut lebih sedikit dari periode sebelumnya (Nugraheni dan Mertha, 2019).

Hal ini dengan jelas menggambarkan kepada seluruh pihak bahwa kebijakan dividen yang diambil oleh masing-masing perusahaan akan berbeda dengan perusahaan lainnya. Meskipun dalam ketentuannya, pembagian dividen telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No. 40 tahun 2007. Menurut Pasal 71 ayat (2), menyatakan bahwa “seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat (1), dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS”. Namun, pada kenyataannya, manajemen internal perusahaan tetap harus mempertahankan dana yang cukup banyak guna membiayai pertumbuhan dan kelangsungan perusahaan di masa depan.

Berbagai fenomena yang bermunculan tersebut, kemudian memotivasi beberapa pihak untuk meneliti faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rais dan Santoso (2017) dimana hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Wirdani (2018) dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang berlawanan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Rais dan Santoso (2017), penelitiannya menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, hasil penelitian Sumartha (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kebijakan dividen dan Kurnianti (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Cholifah dan Nuzula (2018) yang meneliti pengaruh komisaris independen terhadap kebijakan dividen dengan hasil yaitu berpengaruh signifikan. Sementara itu penelitian Cahyadi, dkk (2018) dengan variabel yang sama memperoleh hasil yaitu berpengaruh negatif. Kemudian hasil ini juga didukung oleh penelitian Kurnianti (2018).

Penelitian terkait kebijakan dividen juga pernah dilakukan oleh Buchdadi, dkk (2019) dimana disimpulkan hasil bahwa jumlah komisaris tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiawan dan Lian (2013) yang mengatakan proporsi dewan komisaris berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen. Keragaman hasil penelitian inilah yang kemudian menimbulkan keinginan bagi peneliti untuk meneliti kembali mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance*: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Komisaris, dan Komisaris Independen terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)”**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang peneliti tuju adalah :

1. Objek Penelitian : Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018).
2. Variabel Dependen : Kebijakan Dividen.
3. Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Komisaris, dan Komisaris Independen.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan ulasan singkat mengenai latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah jumlah komisaris berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.4. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen.
2. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen.

3. Menguji secara empiris pengaruh jumlah komisaris terhadap kebijakan dividen.
4. Menguji secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap kebijakan dividen.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat berguna:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberi referensi pada perusahaan mengenai kebijakan dividen yang bisa diputuskan sesuai dengan kondisi perusahaan. Sehingga bisa mencapai kriteria perusahaan yang ideal dan mampu menambah daya tarik dan minat bagi para investor untuk berinvestasi.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan bacaan yang mampu menambah informasi dan wawasan apabila ada berbagai pihak yang akan melakukan penelitian terkait hal yang telah dipaparkan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang ideal yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia khususnya pada sektor Perusahaan Properti.